

bab 1

## PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkawinan adalah sebuah komitmen yang dilakukan oleh dua orang berbeda jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan yang saling berbagi secara fisik maupun emosional. Dengan adanya perkawinan, semua pasangan suami istri mendambakan kebahagiaan. Namun dalam kehidupan perkawinan, setiap pasangan suami istri pasti akan mengalami sebuah permasalahan dalam kehidupan berumah tangga. Jika permasalahan dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik maka sebuah permasalahan tersebut akan menjadi bumbu dalam rumah tangga sehingga menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi lebih bahagia. Namun jika tidak bisa menghadapi permasalahan yang ada, maka akan menjadi penyebab terjadinya suatu perselisihan antara suami istri yang mengakibatkan perceraian.

Dalam kehidupan perkawinan, banyak tantangan yang harus dihadapi termasuk di dalamnya kemampuan suami istri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri masing-masing pasangan. Maupun kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya belum diketahui, setelah menikah seharusnya bisa menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Konflik selalu muncul dalam kehidupan perkawinan dengan berbagai macam penyebab salah satunya adalah mengenai kualitas interaksi dan keterbukaan

antara kedua belah pihak terutama bagi suami istri yang secara geografis tinggal terpisah (hubungan jarak jauh).

Oleh karena konflik merupakan aspek normatif dalam suatu hubungan, maka keberadaan konflik tidak otomatis berdampak negatif terhadap hubungan maupun individu yang terlibat dalam suatu hubungan (Lestari, 2012). Konflik akan menimbulkan dampak yang negatif jika tidak mampu mengelola dengan baik. Konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik maka akan memberikan akibat yang negatif terhadap sebuah hubungan secara pribadi maupun hubungan secara keseluruhan dengan pihak yang terlibat.

Dalam sebuah hubungan khususnya dalam kehidupan perkawinan, komunikasi yang baik adalah salah satu kunci mempertahankan sebuah keharmonisan. Seringkali terjadi kesalahpahaman antara suami istri hanya karena kurang atau bahkan tidak adanya komunikasi yang baik antara keduanya. Misalnya antara suami istri memilih untuk saling mengalah dan melupakan sebuah permasalahan yang muncul tanpa pernah menyelesaikan masalah yang ada. Padahal dengan sikap seperti itulah yang akan menyebabkan permasalahan-permasalahan yang lain muncul dan bahkan menjadi masalah yang lebih besar lagi. Menurut Gottman (dalam Santrock, 2012) cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi jalan buntuh itu adalah tidak dengan memecahkan masalah namun dengan beralih dari jalan buntuh menuju dialog dan bersikap sabar. Selain itu, kedua pasangan bersikap diam seribu bahasa dan meninggalkan permasalahan serta menolak informasi baru

yang mereka khawatirkan akan justru lebih mengancam kondisi mereka dalam berbagai situasi (Sadarjoen, 2005).

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perkawinan seringkali menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan perkawinan, bahkan berakhir dalam perceraian. Tingkat perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut tampak dari data yang diterima ROL dari data Kementerian Agama (Kemenag). Berdasarkan data pada 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268. Ditahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10 persen yaitu 216.286 peristiwa. Sementara pada tahun berikutnya yakni 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364. Adapun peristiwa perceraian meningkat tiga persen dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada tahun 2011, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821 sementara peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada 2012, peristiwa nikah yang terjadi yakni sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577. Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2.218.130 peristiwa. Namun tingkat perceraian meningkat menjadi 14,6 persen atau sebanyak 324.527 peristiwa (News Republika)

Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus dijalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri setelah menikah harus tinggal terpisah disebabkan oleh tuntutan

pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikan. Di sisi lain, ada pula suami istri yang tetap tinggal bersama dalam menjalani rumah tangga untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak. Namun hal ini kemungkinannya tidak hanya pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah namun pasangan suami istri yang tinggal bersama pun dapat terlibat langsung dengan masalah tersebut. Banyak dari pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh, tidak sedikit pasangan yang kemudian memutuskan untuk bercerai. Scott (2002) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh adalah bahwa tipe hubungan ini cenderung tidak stabil, tidak sukses dan cenderung bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh Rindfuss dan Stephen (1990) menunjukkan bahwa pada pasangan jarak jauh kemungkinan besar untuk bercerai lebih besar. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena kecenderungan untuk saling tidak percaya sangat besar dan akhirnya menimbulkan konflik antara suami dan istri. Kondisi yang memaksa suami dan istri untuk tidak tinggal serumah karena tuntutan pekerjaan menyebabkan keadaan rumah tangga diwarnai oleh berbagai respon yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga perubahan pun akan terjadi dalam beberapa aspek rumah tangga. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi menuntut adanya sikap saling percaya dan keterbukaan antara keduanya untuk menyesuaikan kembali hubungan dalam keadaan yang berbeda dari sebelumnya.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasangan menghadapi permasalahan dalam sebuah perkawinan terutama pasangan yang tinggal terpisah atau berjauhan. Salah satunya adalah komunikasi antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Pasangan yang tinggal terpisah secara otomatis intensitas pertemuan secara langsung akan lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Pasangan yang secara geografis tinggal terpisah (*Long Distance Relationship*) menyebabkan komunikasi verbal juga jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri antara keduanya sangat penting untuk dilakukan agar penyesuaian dalam kehidupan perkawinan juga dapat berjalan sesuai dengan harapan. Waskito (2011) mengatakan suami-istri terkadang harus tinggal terpisah karena tugas dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan masing-masing pihak akan merasakan kesepian. Maka dibutuhkan kualitas interaksi dan komunikasi yang cukup untuk menjaga kehidupan perkawinan tetap dalam jalan yang diinginkan dengan kebahagiaan meskipun harus hidup terpisah karena alasan tertentu.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Faktor-faktor tersebut yang kemudian mempengaruhi kualitas komunikasi suami istri sehingga dalam beberapa waktu keduanya tidak saling terbuka mengenai perasaan masing-masing. Keduanya tidak saling mengerti yang menimbulkan mereka saling beradu pendapat tanpa menanyakan perihal keinginan masing-masing.

Hasil survey yang dilakukan Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti (2008) menyatakan bahwa terdapat perbedaan konflik perkawinan antara pasangan suami istri yang tinggal bersama dengan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Namun pasangan suami istri yang tinggal terpisah cenderung akan mengalami konflik besar dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama, seperti adanya perselingkuhan.

Dari gambaran di atas penulis berusaha mengungkap gambaran sebab atau alasan pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena pekerjaan atau yang lainnya sehingga mengalami konflik dalam perkawinan. Banyak sebab dan akibat dari keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri untuk tinggal terpisah dengan berbagai macam alasan. Dan dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menggambarkan hal mendasar yang biasa dialami oleh suami istri yang tinggal terpisah. Bagaimana suami istri tersebut mensikapi konflik yang terjadi dalam perkawinan sementara secara geografis mereka tinggal terpisah.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran konflik perkawinan dilihat dari:
    - a. Faktor dari konflik perkawinaan
    - b. Bentuk konflik perkawinan

2. Bagaimana gambaran strategi kedua belah pihak (suami dan istri) dalam mensikapi konflik yang terjadi dalam perkawinan tersebut.

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan konflik perkawinan yang terjadi pada suami istri yang tinggal terpisah dilihat dari:
    - a. Faktor konflik perkawinan
    - b. Bentuk konflik perkawinan
  2. Untuk menggambarkan bagaimana strategi kedua belah pihak (suami istri) dalam mensikapi konflik perkawinan tersebut.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini adalah :

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pada ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dalam ranah bagaimana cara mensikapi konflik yang terjadi dalam perkawinan dimana suami istri tinggal terpisah.
  2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi pasangan suami istri yang tinggal terpisah untuk mengetahui bagaimana konflik bisa terjadi dalam sebuah perkawinan dan bagaimana cara mensikapi konflik tersebut.

## 5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan teori dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kajian tentang “Konflik Perkawinan pada Suami Istri yang Tinggal Terpisah (*Long Distance Marriage*)”. Sepanjang penelusuran peneliti, kajian tentang konflik perkawinan pada suami istri yang tinggal terpisah belum pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mencari posisi terhadap penelitian-penelitian ini.

Penelitian tentang konflik perkawinan pernah diteliti oleh Fariyuni Litiloly dan Nurfitria Swastiningsih (2014) tentang “Manajemen Stres pada Istri yang Mengalami *Long Distance Marriage*”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang dengan karakteristik yaitu istri yang mengalami Long Distance Marriage lebih dari tiga bulan, memiliki anak yang belum menikah dan mengalami stres. Hasil penelitian ini adalah bahwa ada beberapa dampak yang dialami istri yang mengalami long distance marriage dan istri melakukan manajemen stres.

Penelitian tentang konflik dalam perkawinan juga dilakukan oleh Cherni Rachmadani (2013), tentang “Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarinda Seberang”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah masalah pekerjaan juga dapat menjadi penyebab timbulnya konflik dalam sebuah rumah tangga seperti yang dialami

oleh subjek dalam penelitian tersebut yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga konflik yang terjadi pun berbeda-beda.

Penelitian selanjutnya tentang penyelesaian konflik perkawinan oleh Gradianti & Suprapti (2014), tentang “Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan pada Pasangan Dual Earner (*Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah dua pasangan suami istri yang tinggal bersama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara kedua pasangan menggunakan gaya penyelesaian yang berbeda pada konflik yang dialami dalam perkawinan.

Penelitian tentang hubungan perkawinan jarak jauh juga pernah diteliti oleh Niki Mijilputri (2015) tentang “Peran Dukungan Sosial terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek yaitu tiga orang istri yang menjalani perkawinan jarak jauh selama satu hingga tiga tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan dapat diterima sesuai dengan kebutuhan istri tersebut sehingga kesepian yang dialami tidak terlalu dirasakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devi Khairatul Jannah tentang “Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak

Jauh". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa subjek. Hasil penelitian ini adalah penyebab perselingkuhan pada subjek penelitian adalah jarak yang memisahkan tempat tinggal subjek dengan pasangan dan menimbulkan rasa cemas akan terbongkarnya perselingkuhan yang dilakukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eni Juairiyah, Sutopo, dan Sofiah (2014) tentang "Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian adalah Pola komunikasi menggunakan telepon untuk berbicara langsung dan mengirim pesan serta pemilihan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dipahami oleh setiap pasangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nira Tabitha Gayle dan Yuli Nugraheni (2012) tentang "Komunikasi Antar-Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah dalam menjalani hubungan jarak jauh, selalu ada konsekuensi yang harus dihadapi oleh sepasang individu. Dimana konsekuensi tersebut akan menyulitkan, dan dibutuhkan komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah diulas sebelumnya terdapat beberapa persamaan yang dapat digolongkan berdasarkan tema yaitu mengenai konflik perkawinan dan hubungan perkawinan jarak jauh.

Dari beberapa penelitian di atas tentang konflik perkawinan dan perkawinan jarak jauh, peneliti belum menemukan penelitian yang

menggabungkan keduanya dalam satu penelitian yaitu “Konflik Perkawinan pada Suami Istri yang Tinggal Terpisah (*Long Distance Marriage*)” yang menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

